

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. *Theory Signaling*

Teori sinyal merupakan Tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan memberikan petunjuk kepada investor mengenai prospek perusahaan tersebut (Gusnita & Taqwa, 2019). Sinyal ini berupa informasi mengenai hal apa saja yang sering dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik yaitu berupa laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan ke publik untuk informasi bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan yang lainnya. Informasi mengenai jumlah asset yang menggambarkan ukuran perusahaan, arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas penjualan, besaran akrual merupakan sinyal manajemen mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang persisten.

Salah satunya yaitu informasi keuangan yang positif dan *realible* diharapkan akan mengurangi asimetri informasi mengenai kinerja perusahaan (Nuraeni et al., 2018). Oleh karena itu teori sinyal penting dalam kaitannya dengan persistensi laba karena menggambarkan pentingnya informasi laba bagi investor, yang nantinya dapat pertimbangan investasi bagi investor (Gusnita & Taqwa, 2019).

2. *Teory Agency*

Menurut Supriadi (2020:41) merupakan teori yang didalamnya mempunyai suatu hubungan agensi timbul ketika satu atau lebih pemilik (*pincipals*) memberikan kepercayaan dananya untuk dikelola kegiatan operasional oleh manajer (*agend*) dalam usaha baik perusahaan bidang jasa, dagang maupun, manufkatur.

Menurut Supriyono (2018:63) teori agensi yaitu menghubungkan kontraktual antara *principals* dan *agend*. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi *principals* dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan pengindari pajak.

Menurut Fauziah (2017:28) teori agensi merupakan yang menghubungkan antara pemilik dan pemegang saham manajemen, yang merupakan ciri utama dari perusahaan saat ini. Pada teori agensi bahwa terdapat dua seorang pelaku yaitu *principals* dan *agend* untuk mengembangkan perusahaanya, teori agensi menggambarkan sala satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba yaitu kepemilikan institusional yang merupakan setiap perusahaan membutuhkan tambahan dana dari pihak kedua untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kinerja perusahaan.

3. Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015:3) laporan keuangan pada dasarnya ialah suatu hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak – pihak yang berkepentingan. Tujuan laporan keuangan menurut Hery (2015:4) ialah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Menurut Samryn (2015:33), secara umum laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu kepada para pemangku kepentingan.

Laporan keuangan bisa disimpulkan bahwa laporan keuangan ialah hasil dari akhir dari proses pencatatan keuangan yang dibuat oleh seorang akuntan guna untuk menggambarkan kondisi kuangan yang dapat dijadikan sebagai ukuran suatu kinerja manajemen untuk memberikan informasi kepada investor. Menurut Thian, A (2022:20), ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun yaitu :

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.

2. Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement Of Owner's Equity*)

Laporan ekuitas pemilik ialah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perusahaan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu (Laporan Perubahan Modal).

3. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca ialah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan neraca ialah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.

4. Laporan Arus Kas Operasi (*Statement of Cash Flows*)

Laporan arus kas ialah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing – masing aktiva, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas, investasi, sampai pada aktivitas pendanaan atau pembiayaan untuk periode waktu tertentu.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to the Financial Statement*)

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan lainnya.

Tujuan catatan ini ialah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

4. Laba Perusahaan

Menurut Sujarweni (2017:197) Laba merupakan laba operasi ditambah dengan pendapatan lain dikurangi dengan beban, sehingga menghasilkan angka terakhir dari laba rugi perusahaan.

Menurut Ga (2017:66) menjelaskan bahwa laba terjadi ketika pendapatan yang dihasilkan lebih besar dari pada beban yang harus ditanggung perusahaan, dan ini dapat menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa laba perusahaan ialah selisi dari pendapatan operasional maupun non operasional perusahaan kemudian dikurangkan dengan beban perusahaan sehingga dapat diketahui bahwa perusahaan tersebut mendapatkan untung atau rugi.

Menurut Gozali, Imam, dan Chariri (2016:130) menyatakan bahwa laba dalam perusahaan memiliki 3(tiga) tingkatan dan klasifikasi, diantaranya:

a) Laba Kotor (*Gross Profit*)

Laba kotor ialaha penjualan operasional dikurangi biaya produksi. Supaya kegiatan perusahaan dapat memberikan keuntungan maka perusahaan merencanakan dengan baik setiap pengeluaran atau pelaksanaan dalam setiap kegiatan operasi perusahaan.

b) Laba Operasi (*Operating Profit*)

Laba operasi merupakan laba kotor dikurangi dengan biaya – biaya dari operasional laba kotor.

c) Laba Bersih (*Net Income*)

Laba bersih ialah laba yang dihasilkan dari pengurangan jumlah pendapatan dikurangi dengan jumlah expense. Laba bersih ialah selisih dari operating income yang dikurangi dengan interest expense serta pajak penghasilan (Pph).

5. Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Supriono, 2021). Laba dalam perusahaan sangat berguna untuk mengembangkan usahanya. Laba yang berkualitas sangat diinginkan oleh semua perusahaan, sehingga persistensi laba perusahaan diharapkan untuk selalu meningkat setiap tahunnya agar bisa bertahan.

Persistensi laba berkaitan dengan kemampuan laba periode tertentu untuk menjadi indikator laba periode mendatang. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Oliveria, Azevedo, dan Ferreira (2019:35) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan bagian dari atribut laba yang mencerminkan keberlanjutan atas laba, kemudian keberlanjutan itu dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa persistensi laba ialah laba yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan dimasa yang akan mendatang, sehingga setiap perusahaan perlu memiliki laba yang berkualitas untuk mengetahui kinerja perusahaan yang akan terjadi dan yang dapat dipertahankan.

6. Arus Kas Operasi

Laporan arus kas ialah laporan keuangan yang melaporkan suatu aktivitas perusahaan seperti penerimaan kas, pengeluaran kas dan perubahan kas bersih, hasil dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan suatu perusahaan selama satu periode akuntansi, dalam suatu format yang mencatat keseimbangan saldo awal dengan saldo akhir kas.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:59) mendefinisikan arus kas yang paling utama dari suatu perusahaan ialah terkait dengan aktivitas operasi. Ada dua metode dalam penyusunan suatu laporan arus kas yang dapat digunakan dalam menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Kedua metode ini menghasilkan angka kas yang sama. PSAK No 2 menjelaskan metode langsung ialah metode yang mensyaratkan pengungkapan kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto. Sedangkan metode tidak langsung ialah metode yang ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bruto.

Tujuan laporan arus kas menurut PSAK No 2 adalah memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas dari operasi, investasi, maupun pendanaan selama suatu periode akuntansi. Informasi arus kas memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk *likuiditas* dan *solvabilitas*), dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan

perubahan keadaan dan peluang. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flows*).

Yuningsih, (2018:28) menyebutkan bahwa penerimaan dan pembayaran kas selama satu periode diklasifikasikan menjadi tiga aktifitas yang berbeda yaitu :

a) Aktifitas Operasi

Aktifitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Aliran kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Pada umumnya arus kas tersebut berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penentuan laba atau rugi bersih.

b) Aktifitas Investasi

Aktifitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

c) Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan. Pengungkapan arus kas yang timbul dari transaksi ini berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah dari aktivitas operasi.

Dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi ialah suatu aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lainnya yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan, sehingga seluruh transaksi dan peristiwa lain yang tidak dapat dianggap sebagai kegiatan investasi atau pembiayaan.



7. Tingkat Hutang

Dana dalam perusahaan selalu dibutuhkan untuk melakukan perluasan usaha atau investasi baru, yang artinya di dalam perusahaan harus mempunyai dana dalam jumlah yang sangat besar sehingga tersedia pada saat ingin dibutuhkan. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh suatu pendanaan untuk membiayai kegiatan tersebut tidak terlepas dari sumber modal perusahaan saja, sumber – sumber dana yang selalu dibutuhkan perusahaan secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri atau pinjaman dengan perhitungan yang matang yakni dengan menggunakan *leverage ratio* (Indriani & Wilson, 2020). Untuk itu menurut Fauziyah (2017 : 17) Hutang ialah kewajiban berupa pinjaman yang harus dibayarkan perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2016 : 51) Hutang ialah salah satu pengorbanan ekonomis yang timbul dimasa depan dari kewajiban perusahaan yang sedang berjalan untuk memberikan jasa kepada pihak lain dimasa depan, sebagai suatu akibat transaksi atau suatu kejadian di masa lalu. Hutang juga dapat berpengaruh terhadap persistensi laba dan tingkat stabilitas suatu perusahaan yang akan berdampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan akan berupaya untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik dimata seorang auditor dan investor apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi.

Yuniningsih (2018:51) Tingkat hutang dapat didefinisikan sebagai rasio total utang dibandingkan total aset. Kebijakan utang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal (modal ekuitas). Karakteristik modal ekuitas mencakup pengembaliannya yang tidak pasti dan tidak tentu serta tidak adanya pola pembayaran kembali. Berbeda dengan modal ekuitas, baik modal utang jangka pendek maupun jangka panjang harus dibayarkan kembali pada waktu tertentu tanpa memerhatikan kondisi keuangan perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang merupakan suatu perbandingan antara total hutang dan total asset yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

8. Ukuran Perusahaan

Menurut Bambang Riyanti (2017:305) ukuran perusahaan ialah ukuran perusahaan yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata – rata penjualan.

Menurut Hery (2017:5) ukuran perusahaan ialah ukuran yang dapat dinilai dari total aktiva perusahaan untuk memperlihatkan besar atau kecilnya perusahaan, sehingga ukuran besar di sebuah perusahaan dapat menunjukkan perkembangan dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat digunakan untuk menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam pengendalian serta menghasilkan laba, yang dimana investor lebih mempercayai perusahaan yang besar karena dinilai mampu memberikan atau meningkatkan kualitas labanya.

9. Besaran AkruaI

Berdasarkan Standart Akuntansi Keuangan yang berlaku, dalam melakukan pelaporan keuangan perusahaan akan menggunakan *accrual basic*.

Menurut Diana dan Setiawati (2017:7) besaran akrual berkaitan dengan pengakuan atas sebuah transaksi saat waktu yang telah terjadi, bukan saat kas dibayar maupun diterima. Hal ini membuat laporan keuangan yang disajikan perusahaan akan melibatkan peristiwa masa lalu dan masa yang akan datang. Menurut Prihadi (2019:412) Penerapan basis akrual penting saat melakukan penyusunan laporan keuangan, karena akan mempengaruhi pos laba rugi.

Menurut Nurkholis dan Khusaini (2019:174) akrual ialah dasar transaksi akuntansi ekonomi dan peristiwa lainnya yang menjelaskan tentang pengakuan, pencatatan, serta penyajian laporan keuangan pada periode saat terjadinya transaksi dan kegiatan tersebut tanpa memperhatikan ada atau tidaknya penerimaan dan pengeluaran kas saat itu.

Dapat disimpulkan bahwa besaran akrual ialah suatu pendapatan yang diterima setelah terjadi sebuah transaksi atau penerimaan barang dan jasa meskipun kas belum diterima oleh perusahaan.

Nurkholis dan Khasaini (2019:275) menjelaskan bahwa terdapat kelebihan pada saat penggunaan Akuntansi berbasis akrual sebagai berikut:

- a) Relatif lebih mudah
- b) Lebih mudah dipahami dan diterapkan

- c) Proses pemeriksaan lebih sederhana
- d) Mudah untuk mengelola pembelian

10. Volatilitas Penjualan

Kata volatilitas atau *volatility* berasal dari Bahasa Inggris yang artinya *fluktuasi*. Definisi *fluktuasi* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan gejala yang menunjukkan naik turunnya suatu nilai atau harga yang terjadi dalam periode tertentu karena pengaruh permintaan, penawaran, dan beberapa faktor lainnya yang dapat menyebabkan naik turunnya nilai atau harga.

Menurut Basu Swastha (2013:8) Penjualan ialah ilmu dan seni yang mempengaruhi pribadi untuk melakukan penjualan barang dan mengajak orang lain agar bersedia untuk membeli barang dan jasa yang ditawarkan.

Basu Swastha dan Irawan (2013:80) mengemukakan bahwa suatu perusahaan mempunyai 3(tiga) tujuan dalam penjualan, sebagai berikut:

- a) Mempunyai volume penjualan tertentu.
- b) Mendapatkan laba tertentu.
- c) Menunjang pertumbuhan perusahaan.

Usaha – usaha untuk mencapai tiga tujuan tersebut tidak sepenuhnya hanya dilakukan oleh pelaksana atau penjual saja tetapi dilakukan oleh para seluruh tenaga penjualan, akan tetapi dalam hal ini perlu adanya kerja sama dari beberapa pihak diantaranya ialah fungsionaris dalam perusahaan seperti bagian dari keuangan yang menyediakan dana, bagian produksi yang membuat suatu barang atau produk yang akan dijual, bagian personalia yang menyediakan tenaga kerja atau seorang pegawai.

Menurut Destra Afri (2013:104) menyatakan bahwa volatilitas penjualan *flukuasi* penjualan yg disebabkan lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, sehingga semakin tinggi volatilitas penjualan maka persistensi laba semakin rendah.

Dapat disimpulkan bahwa volatilitas penjualan ialah sebuah pengukuran yang menunjukkan *flukuasi* atau pergerakan penjualan yang terjadi di dalam sebuah perusahaan dalam jangka waktu tertentu untuk.

11. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan besarnya jumlah kepemilikan saham oleh instuti (Pemerintah, Perusahaan asing, Lembaga keuangan) yang terdapat pada perusahaan (I Wayan, 2016:177). Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Pemilik perusahaan akan menunjuk *agen-agen* profesional yang telah terlebih dahulu dipilih melalui seleksi yang kemudian akan melaksanakan tugasnya untuk mengelola perusahaan yang pada akhirnya dituntut untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut Pratomo & Nuraulia, (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional investor luar dianggap mampu mengendalikan manajemen perusahaan. Investor instuti biasanya sudah memiliki pengetahuan dan sumber daya yang cukup luas dibandingkan dengan invertor individu. Investor individu juga dapat mempengaruhi perusahaan

dengan mengendalikan tekanan akan isu dan aktifitas tertentu saat proses pengambilan keputusan internal melalui manajemen. Kepemilikan institusional diukur menggunakan indikator jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar.

Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional ialah seorang pemegang saham atau investor institusi yang memiliki pengendalian manajemen lebih besar karena dengan adanya kepemilikan institusional perusahaan akan mendapatkan dana dari luar untuk menjalankan atau mengembangkan perusahaannya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Romauli & Samosir, (2022) menguji pengaruh arus kas operasi, hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba, pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI 2017 – 2021, mendapatkan hasil bahwa arus kas operasi, tingkat hutang serta ukuran perusahaan yang merupakan variable bebas pada penelitian ini secara persial serta secara simultan berpengaruh pada persistensi laba.

Peneliti yang dilakukan Gunawan et al., (2022) menguji analisis pengaruh hutang, arus kas operasi dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba, pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020 pada 29 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk penelitian. Hasil dari pengujian datanya menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh *negative signifikan*

terhadap persistensi laba, dan arus kas operasi dan volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Tingkat hutang, arus kas operasi, dan volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Peneliti yang dilakukan Nurhafifah et al., (2022), menguji arus kas dan *book tax deffferences* terhadap persistensi laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020. Populasi yang digunakan dalam peneliti ini adalah 49 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sampel yang diambil *Boox Tax Differences* 6 perusahaan pertambangan dengan menggunakan purposive sampling. Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa arus kas tidak berpengaruh *signifikan* terhadap persistensi laba, sedangkan *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Arus kas dan book tax differences secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Peneliti yang dilakukan Supriono, (2021), menguji pengaruh arus kas, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dengan *book tax deffernces* sebagai variabel moderating pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2019. Jumlah sampel sebanyak 32 perusahaan, dengan menggunakan Teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh *negative* dan tidak *signifikan* terhadap persistensi laba, ukuran perusahaan memiliki pengaruh *positif* dan *signifikan* terhadap persistensi laba dan

tingkat hutang memiliki pengaruh *positif* dan berpengaruh *signifikan* terhadap persistensi laba.

Peneliti yang dilakukan Dewanggi & Supriono, (2021) menguji pengaruh arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh *negative* dan tidak *signifikan* terhadap persistensi laba, sedangkan ukuran perusahaan dan tingkat hutang menunjukkan pengaruh *positif* dan *signifikan* terhadap persistensi laba.

Peneliti yang dilakukan Pratomo & Nuraulia, (2019) menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kesentrisan kepemilikan terhadap persistensi laba pada sektor property, real estate dan konstruksi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada periode 2013 – 2017. Hasil dari peneliti ini menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Peneliti yang dilakukan Andi & Setiawan, (2019) menguji pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiktal terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018. Hasil dari peneliti ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan volatilitas penjualan dan perbedaan laba fiktal dan laba akuntansi menunjukkan bahwa tidak berpengaruh *signifikan* terhadap persistensi laba.

Peneliti yang dilakukan Suhayati, Abbas, et al., (2019) menguji pengaruh *Boox Tax differnces*, arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas penjualan dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba pada perusahaan *property, real estate and building* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2018. Hasil dari peneliti ini menunjukkan bahwa *boox tax differnces* dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan variabel arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

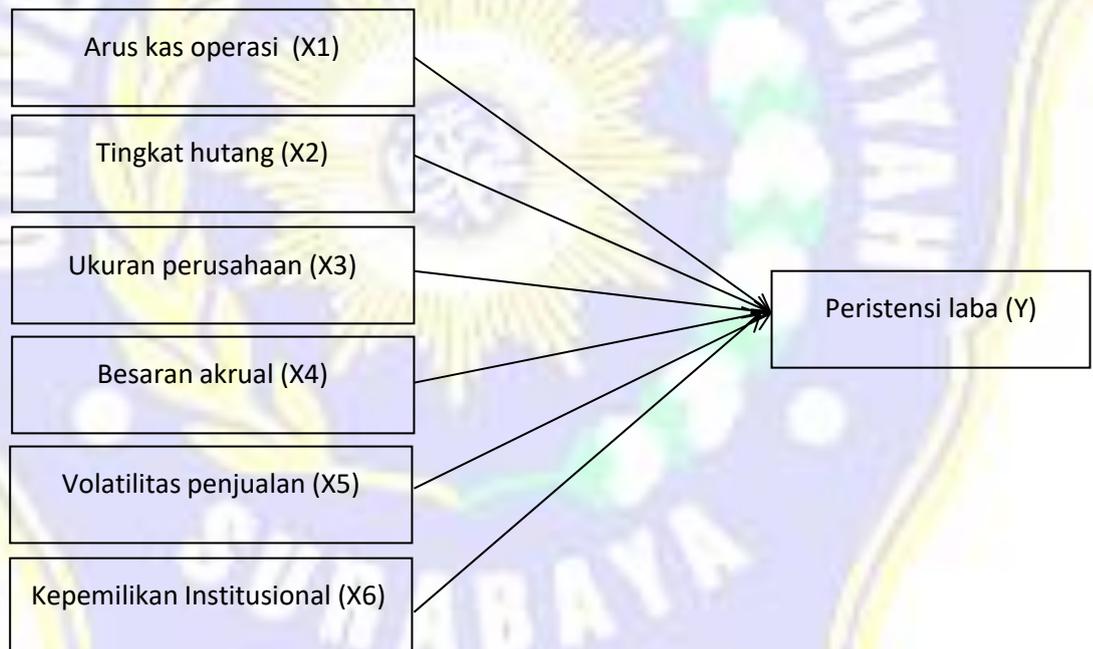
Peneliti yang dilakukan Zaimah & Hermanto, (2018) menguji pengaruh volatilitas penjualan, besaran akrual, tingkat hutang, volatilitas arus kas, dan siklus operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan *go pulic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 – 2019. Hasil dari peneliti ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas dan tingkat hutang berpengaruh *positif* dan *signifikan*, besaran akrual berpengaruh *negative* tidak *signifikan*, volatilitas penjualan berpengaruh *negative* dan *signifikan*, sedangkan siklus operasi berpengaruh *negative* dan tidak *signifikan* terhadap persistensi laba.

Peneliti yang dilakukan Natalia & Wisdaningrum, (2021) menguji pengaruh tingkat hutang, besaran akrual, dan volatilitas arus kas terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur *sector property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019. Hasil dari peneliti ini menunjukkan bahwa tingkat hutang dan volatilitas arus kas tidak

memiliki pengaruh *signifikan* terhadap peristensi laba sedangkan besaran akrual memiliki pengaruh *signifikan* terhadap persistensi laba.

C. Kerangka Konsep

Penelitian ini mencoba untuk meneliti tentang Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Besaran Akrual, Volatilitas Penjualan, Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Faktor-faktor dalam penelitian ini didukung dengan *theory signaling* dan *theory agency*. Kerangka pemikiran pada penelitian ini digambarkan dalam gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1

Kerangka pemikiran

D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Peristensi Laba

Menurut Yuniningsih (2018:28) Arus kas operasi ialah arus kas operasi yang mengetahui aktivitas yang tidak terpengaruh sebagai aktivitas investasi atau pendanaan. Arus kas merupakan dampak dari transaksi keuangan yang masuk ke dalam perhitungan laba bersih.

Yuniningsih (2018:28) menjelaskan bahwa arus kas aktivitas operasi, yang mempengaruhi kas transaksi yang diterima pada perhitungan laba bersih dapat mengetahui tentang informasi mengenai laba. Arus kas operasi dapat mempengaruhi persistensi laba karena persistensi laba akan meningkat apabila aliran kas semakin meningkat. Hal ini dapat memberikan sinyal terhadap investor bahwa semakin tinggi kas pada perusahaan maka semakin baik pula tingkat peristensi laba.

Peneliti yang dilakukan Romauli & Samosir, (2022) menunjukan hasil bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. (Romauli & Samosir, 2022) menyatakan bahwa meningkatnya arus kas operasi akan menimbulkan angka laba yang yang meningkat.

(Nurhafifah et al., 2022) menunjukan hasil bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Semakin tinggi arus kas operasional perusahaan maka semakin meningkat peristensi labanya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ini membuat hipotesis sebagai berikut:

H₁: Arus kas operasi berpengaruh *positif* dan *signifikan* terhadap persistensi laba.

2. Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba.

Menurut Hanafi dan Halim (2016 : 51) Hutang ialah salah satu pengorbanan ekonomis yang timbul dimasa depan dari kewajiban perusahaan yang sedang berjalan untuk memberikan jasa kepada pihak lain dimasa depan, sebagai suatu akibat transaksi atau suatu kejadian di masa lalu. Hutang juga dapat berpengaruh terhadap persistensi laba dan tingkat stabilitas suatu perusahaan yang akan berdampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang.

Dalam *teory signaling* menjelaskan bahwa perusahaan yang bagus akan memakai utang yang lebih banyak untuk meningkatkan kinerja perusahaan tetapi perusahaan memiliki tanggung jawab untuk melunasi hutang agar kondisi keuangan perusahaan bisa stabil, karena laba perusahaan akan bergantung pada tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, dengan demikian hal tersebut dapat memberikan *signal negative* terhadap para investor yang ingin berinvestasi kepada perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Dewanggi & Supriono, (2021; Supriono, (2021) menunjukkan hasil bahwa tingkat hutang berpengaruh *negative* terhadap persistensi laba, karena jika perusahaan dalam saat kondisi keuangan biasa – biasa saja maka pengaruhnya tidak dapat dibuktikan. Saat kondisi keuangan perusahaan baik maka beban hutang

akan lebih kecil dibandingkan pengambalian yang didapat perusahaan sehingga laba yang diperoleh meningkat, sedangkan jika kondisi keuangan perusahaan tidak baik baik saja maka perusahaan akan membutuhkan dana untuk mempertahankan perusahaanya dengan cara hutang sehingga semakin banyak hutang maka persistensi laba dimasa depan akan menurun.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ini membuat hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Tingkat hutang berpengaruh *negative* dan *signifikan* terhadap persistensi laba.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Menurut Herry (2017:17) Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan, sehingga ketika kinerja perusahaan baik maka perusahaan tersebut dinilai mampu berkembang dengan baik.

Berdasarkan pengertian dari ukuran perusahaan, yang dapat diartikan sebagai nilai yang dapat memperlihatkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang besar dapat mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Bagi perusahaan yang stabil biasanya tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Sebaliknya, bagi perusahaan kecil besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum

stabil karena tingkat kepastian laba lebih rendah, hal tersebut akan berpengaruh juga terhadap investor, karena investor lebih tertarik kepada perusahaan yang besar untuk melakukan investasi modalnya (Herry, 2017:17).

Dalam *teory signaling* menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang besar akan lebih mudah untuk memperoleh investor karena investor dapat menangkap sinyal yang positif terhadap perusahaan yang memiliki pertumbuhan dengan baik dan mampu memberikan profit yang tinggi.

Ukuran perusahaan mempengaruhi secara *signifikan* terhadap persistensi laba di perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019. Sektor pertambangan merupakan kategori perusahaan yang besar dan memiliki aset yang besar, karena ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset, maka perusahaan yang memiliki aset besar dapat menunjang kegiatan operasional maupun non operasional (Supriono, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan Gusnita & Taqwa, (2019) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ini membuat hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh *positif* dan *signifikan* terhadap persistensi laba.

4. Pengaruh Besaran AkruaI Terhadap Persistensi Laba

Menurut Nurkholis dan Khusaini (2019:174) akrual ialah dasar transaksi akuntansi ekonomi dan peristiwa lainnya yang menjelaskan tentang pengakuan, pencatatan, serta penyajian laporan keuangan pada periode saat terjadinya transaksi dan kegiatan tersebut tanpa memperhatikan ada atau tidaknya penerimaan dan pengeluaran kas saat itu.

Bersarkan pengertian akrual yang merupakan sistem pencatatan sebuah transaksi yang dilakukann oleh perusahaan tanpa melihat diterima atau dibayarkan kasnya dalam laba akuntansi, sehingga besar kecilnya akrual dapat mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba (Nurkholis dan Khusaini 2019:174).

Dalam *teory signalling* menjelaskan bahwa setiap perusahaan akan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan terhadap investor, sehingga ketika perusahaan memiliki banyak akrual maka semakin banyak estimasi yang menyebabkan peristensi laba perusahaan semakin rendah, dengan demikian hal tersebut akan memberikan *singal negative* terhadap para investor.

Penelitian yang dilakukan Natalia & Wisdaningrum, (2021) menunjukan hasil bahwa besaraan akrual berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dalam peneliti ini menjelaskan bahwa tinggi rendahnya akrual akan berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan peristensi laba, semakin tinggi akrual pada perusahaan maka semakin rendah persistensi laba pada perusahaan hal tersebut juga

simpaikan oleh peneliti Kholilah & Wulandari, (2023) yang menyatakan bahwa besaran akrual juga berpengaruh terhadap persistensi laba,

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ini membuat hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Besaran Akrual berpengaruh *negative* dan *signifikan* terhadap persistensi laba

5. Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Menurut destra Afri (2013:104) menyatakan bahwa volatilitas penjualan flukuasi penjualan yg disebabkan lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, sehingga semakin tinggi volatilitas penjualan maka persistensi laba semakin rendah

Berdasarkan *teory signaling*, informasi volatilitas penjualan memberikan sinyal negative terhadap investor. Dimana volatilitas penjualan yang tinggi diakibatkan adanya perusahaan yang berusaha melaporkan laporan nilai penjualan yang tinggi guna menarik investor. Sebaliknya, jika volatiliias penjualan rendah maka dapat menunjukan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa depan.

Hasil penelitian manurut Amaliyah et al., (2017) yang mengatakan bahwa volatilitas berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur periode 2014 – 2016. Dan penelitian menurut Mariani dan Suryani (2018) menyatahkan bahwa volatilitas penjualan

berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan *property real estate*.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ini membuat hipotesis sebagai berikut:

H₅: Volatilitas Penjualan berpengaruh *positif* dan *signifikan* terhadap persistensi laba.

6. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan teori keagenan, teori keagenan merupakan korelasi antara keagenan sebagai sebuah perjanjian dimana pemilik mempekerjakan orang atau manajer lain untuk mengelola kegiatan dalam perusahaan. *Principal* adalah seorang pemilik saham atau disebut dengan seorang investor, dan *Agent* adalah seorang manajer yang menjalankan fungsi manajemen dalam perusahaan. Perusahaan memiliki dua pihak dengan tujuan yang berbeda seperti halnya manajemen dan pemegang saham atau investor. Tugas manajemen selain mengembangkan perusahaan juga merupakan pihak yang dikontrak para pemegang saham untuk bekerja demi menghasilkan return yang nantinya akan dibagikan kepada para pemegang saham (Supriyono 2018:63).

Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat pengukuran dalam mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Kepemilikan institusional mempunyai peran dalam pengawasan kinerja perusahaan untuk meningkatkan kualitas laba dalam perusahaan, sehingga penelitian yang dilakukan Suhayati, Abbas, et al., (2019) menyatakan

bahwa kepemilikan institusional berpengaruh *positive signifikan* terhadap persistensi laba karena semakin banyak jumlah saham yang dipegang saham institusi, maka persistensi laba meningkat.

H_6 : Kepemilikan institusional berpengaruh *positif dan signifikan* terhadap persistensi laba

